

## Production Note

Ketika pertama kali Eko Nobel mengajukan buku tersebut, Dede Gracia langsung tertarik dan memutuskan untuk memfilmkannya. Ia melihat ada potensi yang akan menjadikan film ini berbeda dengan drama komedi bertema keluarga lainnya dan bisa memberikan perspektif baru. "Selain menghibur, dari cerita ini kita dapat bercermin kepada keluarga masing-masing. Ada sesuatu yang mengingatkan bahwa sejelek-jeleknya ibu kita, mereka pasti berusaha memberikan yang terbaik, meskipun terkadang tidak sesuai caranya dengan apa yang kita inginkan".

Sempat mengalami hambatan ketika mencari seorang penulis skenario yang tepat dalam hal pengembangan cerita yang diambil dari buku *Mother Keder* itu sendiri dan sesuai waktunya dengan produksi kami, sampai akhirnya kami bisa bekerja sama dengan Reka Wijaya. Setelah itu, dilanjutkan perekrutan pemain, kru, hingga pencarian lokasi yang memakan waktu 14 hari yang melibatkan 80 orang - termasuk kru dan pemain.

Penentuan lokasi yang diambil di daerah Jakarta dan Tangerang pun dilakukan dengan penuh perhitungan. Bahkan hingga 20 kandidat rumah ditolak karena tidak sesuai dengan kriteria yang Eko cari. "Buat saya, lokasi bukan hanya sekedar lokasi. Jika tidak memiliki soul, kita tidak bisa mendapatkan gambar yang sempurna. Adegan adalah adegan, tapi yang diinginkan adalah gambar yang berbicara dan berkarakter," jelasnya. Ia juga memilih Universitas Multimedia Nusantara menjadi salah satu lokasi syuting karena dapat digunakan untuk berbagai macam set di sana.

Tantangan lain, menurut Eko adalah ketika melakukan pemilihan pemainnya agar sesuai dengan karakter aslinya. "Sayangnya kita tidak bisa bertemu dengan keluarganya secara keseluruhan untuk mengeksplorasi karakter karena kesibukan mereka. Jadi, kita membuat film ini berdasarhan persepsi orang yang mengenal keluarga Vivi," cerita Eko.

Meski film *Mother Keder* ini adalah film pertamanya sebagai pemeran utama, Qory mampu membuat produser dan sutradara terkesan. "Secara fisik Qory dan Vivi memang berbeda. Saya

melihatnya dia natural, tidak ada beban ketika harus berakting apa adanya. Bahkan Eko Nobel bilang: Qory is my Vivi", ungkap Dede.

Untuk peran Mami atau Ibu Kosasih yang merupakan tokoh sentral dalam film ini, Eko memercayakannya kepada aktris senior Ira Maya Sopha. Eko menilai sosok Ira sangat pas dengan karakter aslinya. "Secara fisik harus 'bundar' sesuai gambaran karakter yang sebenarnya. Yang kedua dia punya penggemar dan bisa menjual. Dan yang paling utama, saya ingin sang pemain bisa bertransformasi menjadi karakter yang dimainkannya itu. Bukan hanya sekedar akting".

Meski Ira adalah salah satu aktris senior, ia menemukan tantangan baru di film ini yaitu melakukan pengambilan gambar secara mobile. "Rasanya bangga sekali seperti film-film Hollywood. Tapi capeknya luar biasa". Ia bersama Qory dan Jill berada di dalam mobil dan dilepas dengan kamera sendiri, sementara mobil itu tidak bisa menampung banyak orang. "Jadi saya, Qory dan Jill menjadi pemain sekaligus sutradara. Pokoknya seru-seruan di sana", ungkap Ira seraya tertawa.

Tidak hanya pada cerita film, hubungan antar pemain dan tim produksi pun terjalin erat layaknya seperti sebuah keluarga, bahkan hingga saat ini. "Masalah hanya terjadi di hari terakhir yaitu saat kita harus berpisah dan kangen satu sama lain", kata Jill, pemeran Dinda.

## Director's Note

Saya bertemu Vivi (Viyanthi Silvana) saat dia sempat menjadi host acara televisi saya "Griya Inspirasi". Since then, we used to talk for hours on the phone about anything, termasuk curhat dia soal keluarganya yang "ajaib". Kami bertemu lagi suatu saat di tahun 2007 setelah tidak saling kontak selama kurang lebih 3 tahun. Vivi memperlihatkan draft buku "Mother Keder", tentang "keajaiban" itu, untuk saya beri komentar, dan saat itu saya meminta ijin Vivi untuk menjadikan buku itu film dan TV sitkom. Akhirnya, pada akhir tahun 2010, Dede Gracia - Visi Lintas Film, merencanakan untuk merealisasikannya menjadi layar lebar.

Persamaan visi dan persepsi membuat saya mempercayakan penulisan skenario film ini pada Reka Wijaya. Kesulitan proses adaptasi cerita ini adalah membuat suatu alur cerita yang linier dengan memasukan sketsa-sketsa cerita dan komedi dari buku yang lebih mirip sketsa sitcom, dan saya yakin, reka Wijaya sudah cukup jungkir balik selama proses penulisan skenario ini.

Film ini bercerita tentang keluarga, tentang ibu, ayah dan anak-anaknya, yang walaupun seringkali jauh dari sempurna, in the end, keluarga adalah segalanya. Seperti komen Sitta Karina tentang buku "Mother Keder": "Baca tulisan Vivi bikin kita sadar bahwa surga (memang) ada di telapak kaki ibu...in a funky way!". Film ini juga bercerita tentang keberanian untuk jujur dan menjadi seseorang yang berani tampil beda.

Karakter yang "ajaib", cerita yang "ajaib", dikerjakan oleh kru film yang "ajaib", dimainkan oleh pemeran-pemeran yang "ajaib", mudah-mudahan yang nonton juga berubah jadi "ajaib".

*-Eko Nobel-*